

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing menghadapi perkembangan zaman yang penuh tantangan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari pendidikan diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif serta inovatif.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan, mampu berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, terbuka dan memiliki rasa ingin tahu. Pendidikan menekankan pada proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses belajar mengajar pun menjadi inti dari pendidikan di sekolah.¹⁰

Menurut Kunandar, “pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia”.¹¹ Berdasarkan definisi tersebut hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),h.2.

¹¹ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Ed.1, h. 5.

menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan akan mempunyai kedudukan beberapa derajat lebih tinggi disisi Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al – Qur’an surat Al – Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “... Allah akan meninggikan orang – orang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sementara itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan menurut Kunandar yaitu salah satunya tergantung dari apa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: DEPAG RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007), h.5.

kelas. Seorang guru dituntut terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, serta memilih dan menggunakan metode-metode mengajar.¹³

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.¹⁴ Maka untuk mencapai tujuan pendidikan itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkan salah satunya yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara atau seni untuk menggunakan sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.¹⁵

Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa,¹⁶ karena strategi pembelajaran yang dipilih juga akan berpengaruh terhadap kualitas belajar mengajar. Begitupun dalam mata pelajaran matematika, seorang guru harus mampu memilih strategi yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang berlangsung efektif dan efisien.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hampir semua aktivitas manusia berhubungan dengan matematika. Selain itu, matematika termasuk salah satu

¹³ Kunandar, *op. cit.*, h. 59.

¹⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.2.

¹⁵ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

¹⁶ *Ibid.*, h. 3.

bidang studi yang paling diutamakan saat proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari jam pelajaran yang harus di tempuh siswa di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang strategi matematika, menyelesaikan strategi, dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁷

Untuk menanamkan semua kemampuan yang tertuang dalam Permendiknas tersebut diatas bukanlah hal yang mudah bagi tugas seorang guru kepada siswa. Banyak paradigma negatif yang telah tumbuh dalam siswa yang menyatakan bahwa matematika memiliki sifat yang cukup abstrak sehingga sulit dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini muncul karena adanya fobia matematika tertanam anggapan bahwa matematika itu sulit, sehingga hasil belajar yang dicapai masih rendah, jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMKS Sinar Husni, siswa menyatakan bahwa matematika itu sulit, penyelesaian soal yang terkesan rumit dan

¹⁷ Leo Adhar Effendi, "Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa". Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 13 No. 2, Oktober 2012, 2.

panjang. Siswa susah untuk memahami pelajaran, matematika merupakan pelajaran yang tidak menarik, dan bahkan strategi yang dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi dan terkesan monoton, serta jarang ada strategi pembelajaran baru atau inovasi strategi yang dibuat agar siswa dapat mengerti tentang apa yang dipelajari dan menyebabkan siswa kurang aktif di kelas, ditambah lagi dengan kondisi ruang kelas yang kurang ideal dengan jumlah siswa yang berada didalamnya.

Hal ini juga didukung dengan adanya wawancara pada tanggal 13 Maret 2019 dengan salah satu guru matematika yang mengajar di SMKS Sinar Husni, Ibu Secar Kusdiarsih mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran Matematika di kelas sering menggunakan strategi konvensional atau ceramah, segala sesuatunya berpusat pada guru. Hal ini disebabkan jumlah siswa dalam ruang perkelasnya sudah tidak ideal (luas ruangan tidak berbanding lurus dengan jumlah siswa) dan padatnya muatan kurikulum khususnya pembelajaran matematika yang harus diselesaikan per semesternya. Serta kurangnya rasa partisipasi siswa dalam belajar, siswa hanya mengharap apa yang diberikan oleh guru tanpa ingin berinisiatif untuk melakukan pembelajaran mandiri baik dalam hal membaca buku di rumah dan lain sebagainya.”

Diperjelas kembali dengan hasil studi dokumen hasil belajar siswa pada observasi yang dilakukan peneliti di SMKS Sinar Husni, diketahui bahwa pada dasarnya nilai yang diperoleh siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Namun nilai-nilai tersebut tidak terlalu tinggi hanya sebatas mencapai nilai KKM saja. Dari hasil rekap nilai-nilai rata-rata tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran matematika masih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah baik dilihat dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal penyebabnya adalah proses pembelajaran matematika yang belum

optimal. Sesuai dengan wawancara prapenelitian kepada guru matematika di sekolah, bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi guru ketimbang siswa, kurang menerapkan diskusi dalam pembelajaran dan siswa tidak pernah diajarkan untuk mengkonstruksi pemahaman konsep matematikanya sendiri.

Banyak siswa yang belum mampu menggunakan logika mereka untuk menyelesaikan pembelajaran matematika, yang mereka pikirkan adalah mengerjakan pemecahan masalah matematika tanpa harus berpikir logis untuk bisa menanyakan bahkan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Padahal yang dituntut dalam pembelajaran adalah tumbuhnya rasa partisipasi dan kemandirian siswa dalam belajar.

Melihat permasalahan yang telah diungkap di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi kooperatif yang selanjutnya akan diketahui melalui observasi lanjutan yang akan dilakukan peneliti. Strategi pembelajaran kooperatif ini sendiri menurut Reinhart dan Beach dalam Al Rasyidin mengatakan, pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana peserta didik bekerja dalam kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi.¹⁸

Strategi pembelajaran TTW juga dikenal dengan pembelajaran individu dalam kelompok. Strategi TTW memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa dapat berkembang. Selain itu dengan adanya ketiga aktivitas yaitu, melalui berpikir (*think*) yang dapat dilihat dari proses membaca suatu teks ataupun pertanyaan dari temannya, berbicara (*talk*) dilihat dari cara siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa

¹⁸ Al Rasyidin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.153.

yang mudah dipahami. Melalui aktivitas *talk* ini diharapkan siswa dapat terampil berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Aktivitas yang ketiga yaitu (*write*) atau menulis yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan diri sendiri kemudian menulis inti dari proses pembelajaran.

Selanjutnya sebagai perbandingan, peneliti memilih menggunakan strategi LSQ yang merupakan strategi pembelajaran yang diawali dengan sebuah pertanyaan dari siswa itu sendiri sebelum melakukan proses pembelajaran. Sehingga nanti siswa mendapat pertanyaan dari teman – temannya itu sendiri. Strategi ini sangat cocok untuk merangsang keaktifan siswa sebelum memulai pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memahami dan membuat pertanyaan mengenai hal – hal yang kurang dimengerti dan siswa juga diharapkan dapat menganalisa pertanyaan – pertanyaan yang muncul.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Talk-Write* dan *Learning Start with a Question* pada Materi Trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika.
3. Strategi yang digunakan masih bersifat satu arah dan monoton.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

5. Perbedaan kemampuan dan minat belajar yang dimiliki setiap siswa.
6. Beban kurikulum khususnya pembelajaran matematika yang harus diselesaikan persemesternya, sehingga guru kurang memperhatikan perkembangan kognitif siswa.
7. Proses pembelajaran matematika tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa, selain itu jumlah siswa yang tidak sesuai dengan luas ruangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Tink Talk Write* (TTW) ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dibandingkan *Learning Start with aQuestion* (LSQ) pada materi trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi trigonometri di kelas X SMKS SMEA Sinar Husni dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih tinggi dibandingkan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) pada materi trigonometri di kelas X SMKS Sinar Husni.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dan gambaran atau informasi tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) dan berguna untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa.

2. Bagi Siswa

Penerapan strategi pembelajaran TTW dan LSQ selama penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran agar terbiasa melakukan

keterampilan-keterampilan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

3. Bagi Guru Matematika dan Sekolah

Memberi alternatif atau variasi strategi pembelajaran matematika untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya dengan cara memperbaiki kelemahan ataupun kekurangannya dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat SMA/SMK/ sederajat khususnya materi trigonometri.

4. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan untuk mengambil kebijakan dalam penerapan inovasi pembelajaran baik matematika maupun pelajaran lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru.

5. Bagi Pembaca

Sebagai bahan kajian/informasi dan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dan strategi *Learning Start with a Question (LSQ)*.